

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

HIV-AIDS merupakan salah satu penyakit menular seksual yang kemunculannya seperti fenomena gunung es yaitu jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih kecil daripada jumlah penderita yang sebenarnya. Hal ini berarti bahwa jumlah pengidap infeksi HIV-AIDS sebenarnya masih tinggi dan menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan (Nugroho, 2010). Sebagai salah satu penyakit yang mengkhawatirkan di dunia, AIDS merupakan ancaman bagi kehidupan dikarenakan sampai saat ini belum ada obat yang bisa menyembuhkan penyakit ini (Ebeniro, 2010). Sejak awal dekade tahun 1989 AIDS sudah menjadi masalah global, penyakit ini merupakan kumpulan gejala penyakit akibat hilangnya kekebalan tubuh (Syarifudin, 2011).

Menurut World Health Organization (WHO) 0,8% masyarakat dunia usia 15 – 49 tahun hidup dengan HIV (WHO, 2014). Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus yang cukup tinggi. Secara kumulatif di Indonesia, dari tahun 1987 hingga September 2014 jumlah kasus HIV adalah 150.296 orang dan AIDS sebanyak 55.779 orang (Depkes RI, 2014). Sebanyak 50,7% kasus AIDS dari tahun 1987 hingga september 2014, terjadi pada remaja yang berusia 15-29 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Faktor resiko HIV-AIDS tertinggi

didominasi heteroseksual, pengguna napza suntik dan diikuti kelompok lain-lain (Depkes RI,2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan anak muda adalah mereka yang berusia 15-24 tahun. Usia remaja mempunyai sifat ingin tahu yang sangat besar sehingga menyebabkan mereka mencoba segala sesuatu yang menurut mereka menarik (Fauzan dan Sirait, 2002). Jika tidak tersedia informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV-AIDS, sikap ingin tahu mereka bisa menyebabkan mereka masuk ke dalam resiko penularan HIV-AIDS. Selain itu, masalah HIV-AIDS pada remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental, emosi dan keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (UNFPA, 2005).

Jawa Tengah menduduki peringkat ke-6 dari 10 provinsi di Indonesia dengan jumlah kumulatif HIV-AIDS terbanyak dari tahun 1987 sampai September 2014 (Depkes RI, 2014). Di mana terdapat 5049 kasus hidup dengan AIDS dan 1449 kasus meninggal dengan AIDS (Dinas Kesehatan Provinsi, 2016). Berdasarkan data dari KPAK Semarang jumlah kumulatif kasus HIV dari tahun 1995- Maret 2013 terus mengalami peningkatan, begitu pula dengan kumulatif kasus AIDS dari tahun 1998-Maret 2013 juga meningkat (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2011).

Dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV-AIDS di Indonesia diperlukan pemberian pengetahuan tentang HIV-AIDS khususnya pada kelompok usia 15-24 tahun (Pusat Promosi Kesehatan RI, 2013). Pemberian informasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dilakukan dengan cara melalui pendidikan kesehatan (penyuluhan), Pendidikan kesehatan masyarakat, kelompok atau individu. Penyuluhan kesehatan di lakukan dengan memberi informasi mealalui berbagai media dan teknologi sehingga pengetahuan tentang kesehatan meningkat dan mempunyai sikap positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2011).

Menurut WHO remaja di negara-negara berkembang sangat membutuhkan pendidikan kesehatan. Remaja pada usia sekolah mempunyai resiko melakukan hubungan seksual diluar nikah. Oleh karena itu masa yang paling sesuai dilakukan penyuluhan adalah masa sekolah menengah atas (SMA) (WHO, 2011).

Pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, kebudayaan, media masa. Remaja yang lebih tahu tentang kesehatan reproduksi akan menghindari melakukan seks bebas dan penggunaan napza menghindari pemakaian alat suntik bergantian, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan HIV dan AIDS pada siswa siswi SMA. Karena cara bersikap terhadap suatu objek ditentukan dari pengetahuan tentang objek tersebut dan penting bagi kita untuk membuat perencanaan pencegahan HIV-AIDS.

Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa guru dan murid di SMA Ibu Kartini Kota Semarang, diperoleh informasi belum ada sosialisasi atau penyuluhan HIV-AIDS serta belum ada pembelajaran yang komprehensif dan kontinyu tentang HIV-AIDS. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang siswa SMA Ibu Kartini Kota Semarang diperoleh informasi bahwa semuanya sudah mendengar tentang HIV-AIDS tetapi masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV-AIDS.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah penyuluhan HIV-AIDS berpengaruh terhadap pengetahuan HIV AIDS?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penyuluhan HIV-AIDS berpengaruh terhadap pengetahuan tentang HIV AIDS.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1 Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja siswa siswi SMA Ibu Kartini kota Semarang tentang HIV-AIDS sebelum dilakukan penyuluhan HIV-AIDS.

- 1.3.2.2 Mengetahui rerata skor pengetahuan remaja siswa siswi SMA Ibu Kartini kota Semarang tentang HIV-AIDS sesudah dilakukan penyuluhan HIV-AIDS.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan bahan referensi untuk bidang pendidikan khususnya remaja mengenai HIV-AIDS.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan remaja siswa-siswi SMA Ibu Kartini kota Semarang terhadap penyakit HIV-AIDS.